

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengalihan cerita dari novel ke film kini telah menjadi hal yang lumrah dalam industri perfilman. Fenomena ini bukan merupakan hal baru yang dapat kita temui. Film yang mengadaptasi novel dengan penjualan fantastis atau novel *bestseller* menjadikan film tersebut menjadi hal yang dinantikan oleh banyaknya masyarakat penikmat film termasuk penulis novel dan para pembacanya. Dari banyaknya novel yang berhasil diangkat menjadi sebuah film layar lebar, novel *172 days* karya Nadzira Shafa tidak kalah mencuri perhatian dunia perfilman. Fenomena adaptasi film dari sebuah novel kini semakin marak terjadi. Menantikan bagaimana realisasi dari bacaan yang dinikmati dengan imajinasi masing-masing individu, dibangkitkan menjadi sebuah cerita yang dapat dinikmati dalam waktu yang berdurasi lebih singkat.

Proses adaptasi ini tentu menimbulkan banyaknya respon dari pembaca maupun penikmat film itu sendiri. Perubahan yang terjadi dalam proses adaptasi cerita, sedikitnya menjadi sebuah hal yang menjadi pertimbangan untuk menjaga keaslian nilai cerita pada novel. Maka itu proses mengadaptasi sebuah karya tulis menjadi sebuah objek yang diperankan dan di tangkap menjadi sebuah film memerlukan pendalaman agar tidak banyak mengurangi nilai dan alur yang terbangun sebelumnya.

Novel religi biasanya mendapatkan respon pro dan kontra dari masyarakat, namun dengan pemilihan sudut pandang cerita secara universal yang dilakukan Nadzira Safa dalam novelnya ini dapat mengurangi munculnya tanggapan negatif masyarakat karna terkesan realistis. Pembahasan mengenai hal hal yang berkaitan dengan agama tertentu akan menjadi pokok yang sedikit sensitif, tidak heran apabila banyak upaya yang diusahakan untuk mengurangi tanggapan negatif dari karya yang bersinggungan dengan agama tertentu. Hal ini lah yang menjadi sebuah daya tarik dari novel maupun film *172 days*, sehingga penulis dapat menganalisis nilai religi novel terkait meskipun sudah mengalami proses adaptasi menjadi sebuah film.

Fenomena adaptasi novel menjadi sebuah film ini memuat sebuah proses pelayarputihan. Mudah-mudahan adalah pengangkatan sebuah novel menjadi film yang didefinisikan sebagai proses Ekranisasi oleh Eneste. (Eneste, 1991) Pada hakikatnya proses Ekranisasi akan memunculkan berbagai perubahan akibat proses peralihan dari sebuah novel menjadi film. Beberapa adegan dalam novel dapat diciutkan, ditambah, ataupun mengalami perubahan bervariasi untuk kebutuhan pembangun film.

Proses ini harus dipertimbangkan dengan baik oleh pihak yang mengadaptasi cerita novel menjadi film agar tidak menghilangkan nilai eksistensi sebenarnya yang sudah terbangun dalam novel. Oleh karena itu hal ini sangat menarik untuk didalami. Novel *172 days* membawakan pengalaman religi yang dibalut dengan kisah romansa diantara Zira dan suaminya Amer yang berlangsung selama 172 hari sebelum kepergian sang suami menghadap sang pencipta. Cerita ini diangkat dari kisah nyata Nadzira Safa sang penulis novel dengan suaminya Almarhum Ameer Azikra.

Menurut Juni Akhyar, Karya sastra merupakan sarana bagi seseorang untuk mengekspresikan perasaan yang berasal dari pengalaman hidup yang pernah dialami oleh penulis. Ini juga sejalan dengan bagaimana novel *172 Days* dipublikasikan dari sebuah kisah nyata yang terjadi dan dikemas menjadi karya sastra novel (Ahyyar, 2019).

Film *172 days* yang mengubah novel berjudul sama menjadi bentuk film ini berhasil meraih 3 juta penonton dalam kurun waktu satu bulan. Keberhasilan meraup penonton dalam angka yang cukup besar tersebut tidak terlepas dari usaha menjaga 'feeling' penikmat novel saat menikmati film yang telah tergambarkan pada setiap individu serta menjadi bukti konten religi tetap diminati terutama jika di kemas dengan gaya yang dekat dengan generasi saat ini. Karna itu proses Ekranisasi bukanlah proses yang sederhana untuk dilakukan. Proses yang menghasilkan penciptaan, penambahan maupun perubahan bervariasi dalam beberapa bagian.

Hal ini tentu bertujuan untuk membantu proses jalan cerita dari novel menjadi lebih padat ketika menjadi sebuah film, tanpa mengurangi eksistensi jalan cerita

aslinya. Fenomena Ekranisasi ini juga mampu menarik perhatian dunia akademis. Beberapa artikel ilmiah mengangkat topik penelitian terkait Ekranisasi contohnya penelitian yang dilakukan oleh Anisa Rizqi Khoir pada tahun 2023 mengenai Alih Wahana pada Novel Cinta Subuh karya Alii Farighi dalam film dengan judul yang sama karya Indra Gunawan.

Penelitian tersebut mengidentifikasi proses Ekranisasi yang terjadi dalam dalam film Cinta Subuh sebagai relevansi proses belajar madrasah. Analisis yang sudah dilakukan terhadap novel ini ialah identifikasi Nilai-Nilai Religi dalam Novel *172 Days* dan relevansinya terhadap materi pendidikan agama islam yang dilakukan oleh Anissa Fadhillah Hayya pada tahun 2024. Dengan begitu belum didapati penelitian terhadap proses Ekranisasi Nilai Religiusitas Novel *172 Days* dalam Film layar lebarnya dari sudut pandang teori Ekranisasi Eneste.

Penelitian mengenai Ekranisasi tentu memerlukan sebuah prosa Itulah sebabnya, prosa dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini akan menggunakan karya sastra tulis berupa novel berjudul *172 Days* karya Nadzira Safa yang terbit perdana Maret 2022 dengan total 241 halaman serta melibatkan Film berjudul sama karya sutradara Hadrah Daeng Ratu yang tayang perdana dibioskop pada 23 November 2023 dan meraup 3 juta penonton termasuk distribusi ke Malaysia, Brunei dan Singapura. Popularitas dan jangkauan audiens film *172 Days* yang luas ini membuka peluang untuk evaluasi terhadap dampak proses Ekranisasi.

Alasan pengambilan penelitian ini karena terdapat unsur kebaruan model analisis Ekranisasi dan Religiusitas yang memberikan perspektif baru dalam melihat bagaimana nilai-nilai religiusitas dipertahankan atau dimodifikasi dalam adaptasi media, menggunakan teori Ekranisasi milik Eneste.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Apa saja bentuk penciptaan religiusitas dalam proses ekranisasi novel *172 Days* ke dalam versi filmnya?
- 1.2.2 Apa saja bentuk penambahan religiusitas dalam proses ekranisasi novel *172 Days* ke dalam versi filmnya?
- 1.2.3 Apa saja bentuk perubahan bervariasi religiusitas dalam proses ekranisasi novel *172 Days* ke dalam versi filmnya?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Menguraikan jenis pengurangan religiusitas sebab proses ekranisasi Novel *172 Days* dalam Film *172 Days*
- 1.3.2 Menguraikan jenis penambahan religiusitas sebab proses ekranisasi Novel *172 Days* dalam Film *172 Days*
- 1.3.3 Menguraikan jenis perubahan bervariasi religiusitas sebab proses ekranisasi novel *172 Days* dalam Film *172 Days*

1.4 Manfaat Penelitian

Melakukan penelitian ilmiah tentu saja memiliki harapan untuk menjadi manfaat dikemudian hari serta dapat dikembangkan secara teori maupun praktis sehingga kualitas penelitiannya teruji. Proses yang terjadi dalam transformasi novel *172 Days* ini menjadi harapan besar bagi penulis untuk menjadi sumber yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis bertujuan untuk menambah wawasan dalam kajian ekranisasi dan religiusitas dalam karya sastra, khususnya dalam bidang kajian ekranisasi dan religiusitas. Melalui analisis terhadap pergeseran nilai-nilai religius dari bentuk novel ke media film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan teori mengenai proses alih wahana karya sastra ke media visual, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para penulis dan sineas agar lebih memperhatikan nilai-nilai yang terdapat dalam karya asli saat melakukan adaptasi ke dalam bentuk film, sehingga pesan inti dari karya tersebut tetap terjaga dan tidak terdistorsi.

1.5 Definisi Istilah

1.5.1 Ekranisasi

Ekranisasi jika ditarik garis besarnya merupakan proses pelayarputihan atau pemindahan bahkan pengangkatan yang terjadi saat sebuah karya sastra

diadaptasi menjadi bentuk lain dari bentuk sebelumnya. Contoh umum Ekranisasi yang marak terjadi adalah adaptasi novel menjadi sebuah film.

1.5.2 Penciutan

Penciutan adalah pengurangan bagian-bagian tertentu dari cerita novel ketika diangkat ke film, karena tidak semua bagian dapat ditampilkan dalam durasi film yang terbatas. Penciutan yang biasanya terjadi meliputi penghilangan pada beberapa tokoh, pemotongan adegan, atau penyederhanaan latar maupun konflik (Eneste, 1991: 61)

1.5.3 Penambahan

Penambahan dalam Ekranisasi dilakukan dengan tujuan melengkapi kesempurnaan cerita. Sutradara dan penulis skrip yang merasa perlu menambahkan karakter, peristiwa bahkan latar dalam cerita jika hal tersebut memang dibutuhkan (Eneste, 1991).

1.5.4 Perubahan Bervariasi

Bagian tertentu yang mengalami modifikasi karena pertimbangan yang dilakukan setelah mengalami proses penciutan maupun penambahan bagian cerita meskipun bagian tersebut tidak ditemukan dalam cerita aslinya.

1.5.5 Religiusitas

adalah perasaan yang dapat dirasakan setiap individu menyangkut keagamaan dalam batin yang bersinggungan dengan Tuhan.

1.5.6 Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra berbentuk prosa naratif dengan panjang tertentu, yang bersifat imajinatif dan memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan manusia. Karya ini menyajikan dunia fiksi melalui rangkaian kata-kata, serta mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik di dalamnya (Saputra, 2020).

1.5.7 Film

Film merupakan perkembangan lanjutan sebuah fotografi. Kumpulan sebuah peristiwa yang melewati proses fotografi disajikan dalam bentuk gambar bergerak dan bersuara. Film juga merupakan bagian integral dalam bidang komunikasi masyarakat yang tercipta sebagai sebuah karya seni

sastra, musik, dan peran yang dikemas dalam bentuk film oleh tenaga profesional dalam bentuk kelompok atau t

